

**Lingkungan Pendidikan Perspektif Imam Ibnu Jama'ah
(Studi Kitab *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah)**

Maryono Maryono

Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

E-mail: maryono003gmail.com

 <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol12.Iss2.415>

ABSTRACT

This study discusses the concept of educational environment in the perspective of Imam Ibn Jamaah, as outlined in his book, "Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim". This research is a type of library research, with its data sources consisting of documents rather than direct data from their natural environment. The data analysis method employed is content analysis, which involves an in-depth discussion of the content of written information. In this context, the term "environment" refers to the space in which humans exist and develop their potential. In the realm of Islamic education, a conducive environment is one in which activities align with the pleasure of Allah and His Messenger. This study will delve into Ibn Jamaah's perspective on the educational environment as presented in his book. The research findings indicate that there are two aspects related to the educational environment. First, the school environment encompasses: 1) the selection of the best madrasah (school) for learning, 2) the choice of teachers with noble characteristics, 3) careful consideration of the school's situation and conditions, 4) attention to the rights of school pathways, and 5) enthusiasm for attending educational gatherings at the appointed times. Second, the community environment includes: 1) avoiding excessive socializing and interaction, 2) respecting fellow seekers of knowledge and nurturing loving relationships with them, 3) choosing friends who excel in knowledge and religion, and 4) safeguarding one's gaze.

Keywords: *Ibnu Jama'ah; Educational Environment*

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang konsep lingkungan Pendidikan menurut Imam Ibnu Jama'ah berdasar kitab beliau, "*Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Ādāb al-Ālim*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber datanya berupa dokumen-dokumen, bukan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Adapun analisis data yang digunakan adalah *content analysis*, penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Lingkungan merupakan sebuah ruang yang menjadi tempat manusia eksis mengembangkan potensi. Dalam pendidikan Islam, lingkungan yang baik merupakan sebuah lingkungan di dalamnya terdapat aktivitas yang diridhoi Allah dan Rasul-Nya, dalam penelitian ini akan dipaparkan bagaimana lingkungan pendidikan perspektif Ibnu Jama'ah dalam kitabnya. Hasil penelitian menemukan bahwa hal yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan terdapat dua, yaitu Pertama

Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

Lingkungan Sekolah mencakup: 1) memilih madrasah (sekolah) yang paling baik untuk belajar, 2) memilih guru yang memiliki sifat yang mulia, 3) bersikap hati-hati untuk menjaga situasi dan kondisi sekolah, 4) memperhatikan hak jalan sekolah, dan 5) semangat datang ke majelis di awal waktu. Adapun yang kedua, lingkungan masyarakat mencakup: 1) tidak terlalu sibuk dengan bergaul dan berinteraksi, 2) memuliakan saudara-saudaranya sesama pencari ilmu dan menyayangi mereka, 3) memilih teman yang paling baik ilmu dan agamanya, dan 4) menjaga pandangan mata.

Kata Kunci : Ibnu Jama'ah, Lingkungan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk baik buruknya kepribadian manusia menurut ukuran normatif. Di sisi lain, dalam proses perkembangan dan pendidikan manusia tersebut, tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pendidikan formal (sekolah) saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai hal yang berada di sekitarnya. Itulah yang disebut lingkungan. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dalam lingkungan manusia hidup dan berinteraksi kepada sesamanya. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam semesta dengan segala isinya, maupun berupa non fisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang (Nata, 2010). Lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga turut terlibat dalam mempengaruhi perkembangannya (Surya, 2014), arti luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam (Daradjat, 1992). Secara ringkas lingkungan Pendidikan diartikan sebagai segala hal yang berada di sekitar peserta didik baik berupa fisik atau non fisik yang merangsang dan mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam pendidikannya.

Dalam proses perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting setelah pembawaan. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan, maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi. Oleh karena itu, fungsi atau peranan lingkungan ini dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik, sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat/merusak perkembangan.

Dalam ajaran pendidikan Islam, lingkungan yang baik merupakan sebuah lingkungan di dalamnya terdapat aktivitas yang diridhoi Allah dan Rasul-Nya. Seperti; lingkungan sekolah atau madrasah untuk belajar ilmu yang bermanfaat, masjid untuk ibadah, majelis taklim untuk menyebarkan ajaran Islam, dan lingkungan masyarakat yang Islami. Sedangkan lingkungan yang buruk merupakan lingkungan yang didalamnya dilakukan hal yang mendapat murka Allah dan Rasul-Nya, lingkungan yang dijadikan tempat melakukan kemaksiatan dan kemungkaran.

Ramayulis menegaskan lingkungan pendidikan Islam mempunyai peran penting terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilannya (Ramayulis, 1995). Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh signifikan dalam proses pendidikan. Lingkungan itu berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Maka, agar proses belajar mengajar menjadi baik, dibutuhkan lingkungan pendidikan yang baik. Jika proses belajar mengajar yang dilakukan baik, maka pencapaian tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik memiliki moralitas luhur pasti dapat diwujudkan. Tujuan pendidikan semacam ini, selaras dengan ajaran Islam (Saeful & Lafendry, 2021).

Di sisi lain, peneliti melihat banyak tokoh-tokoh Islam atau para ulama yang sangat perhatian dengan dunia Pendidikan. Mereka memberikan sumbang sih dengan karya-karya mereka yang masih bisa kita nikmati sampai saat ini. Diantara tokoh-tokoh besar itu adalah Imam Ibnu Jama'ah. Menurut Abd Amir Syamsuddin, Imam Ibnu Jama'ah merupakan penyandang nama besar dalam deretan ulama tarbiyah yang juga ahli fiqih setelah masa Imam Abu Hamid al-Ghazali (Syamsuddin, 1990). Beliau salah seorang ahli fikih, murabbi yang paling terkenal meletakkan risalah-risalah khusus mengenai pendidikan setelah Imam Abu Hamid al-Ghazali, khususnya pada rentang kurun waktu abad ke-7 H.

Oleh karena itulah. peneliti berusaha memahami hakikat lingkungan pendidikan dalam perspektif Imam Ibnu Jama'ah berdasarkan pemahaman penulis terhadap karya Imam Ibnu Jama'ah yang fenomenal berjudul *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Ādāb al-Ālim*.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini: Pertama, penelitian berjudul “Etika Guru dan Murid Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*” (Roin, 2016). Kedua, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Jama'ah Telaah Terhadap Kitab *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*” (Azizah, 2017). Ketiga, penelitian berjudul “Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Ṭāriq al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji” (Husna, 2018). Keempat, “Karakteristik Pendidik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah: Studi Kitab *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah” (Maryono, 2019). Kelima, “Karakteristik Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah: Studi Kitab *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah” (Maryono, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini berfokus dalam pembahasan lingkungan pendidikan dalam perspektif Ibnu Jama'ah yang merujuk pada isi kitab *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Ādāb al-Ālim*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika, 2003) Pendekatan yang digunakan adalah *content analysis* (kajian isi) sebagai metode mendalami isi suatu informasi tertulis atau tercetak pada media massa. Metode ini tidak hanya menganalisis isi teks, namun juga mendeskripsikan pendekatan khusus.

Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa uraian cerita, ungkapan, pernyataan, kata-kata tertulis, dan perilaku yang diamati (Arikunto, 1993). Data dalam penelitian kuantitatif adalah data yang berupa data deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan ungkapan yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan dalam kitab *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Ādāb al-Ālim*, karya Imam Ibnu Jama'ah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua, Pertama, membaca dan mengambil data dari kitab *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Ādāb al-Ālim*, karya Imam Ibnu Jama'ah. Kedua,

dari sumber yang berkaitan dengan penelitian seperti artikel di surat kabar, majalah, internet yang berupa jurnal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian (Sukmadinata, 2007). Langkah-langkah dalam analisis data adalah: reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Lingkungan Pendidikan

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, terlihat jelas bahwa setiap pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga peserta didik ini mampu bersaing, berakhlak, beradab, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar proses pentrasferan ilmu saja melainkan yang terpenting adalah pembentukan karakter peserta didik serta merubah tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik (Maryono, 2019). Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2014).

Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Dalam konsep ajaran pendidikan Islam, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang diridhoi oleh Allah dan *Rasūlullah*. Misalnya, lingkungan sekolah, madrasah, masjid, majelis taklim, dan lingkungan masyarakat yang Islami. Adapun lingkungan yang mendapat murka Allah dan Rasul-Nya adalah lingkungan yang dijadikan tempat melakukan kemaksiatan dan kemungkaran.

Sebenarnya yang salah atau jelek bukan lingkungannya, melainkan manusia yang memakai dan mengambil manfaat lingkungan bersangkutan. Pada dasarnya, semua lingkungan itu karunia Allah. Hanya saja, manusia yang jahil menjadikan lingkungan itu kotor.

Bagi umat Islam (Saebani, 2012), lingkungan yang baik berpengaruh dalam meningkatkan akhlak yang mulia adalah lingkungan yang sehat dan dijadikan tempat berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti pendidikan Islam, pengajian, dan aktivitas Islam yang lainnya.

Menurut seorang psikolog Sartain dalam (Riyadi, 2017), pengertian lingkungan dibagi menjadi dua bagian; Pertama Lingkungan dalam, meliputi gizi, vitamin, suhu, kondisi psikologi seperti sikap, motivasi, dan lain-lain. Kedua lingkungan luar, terdiri dari lingkungan alam seperti iklim, suhu, geografis, siang, malam, dan lingkungan sosial, berupa individu, masyarakat, organisasi, dan lain-lain. Maka yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar anak didik yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Ditinjau dari segi tempat berlangsungnya proses pendidikan itu terjadi, kita bisa membedakannya menjadi empat bagian yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan masjid (Budiyanto, 2013).

Secara umum ada tiga macam pengaruh lingkungan dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam yaitu: pengaruh positif, pengaruh negatif, pengaruh netral.

1. Pengaruh positif yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.

2. Pengaruh negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.

3. Pengaruh netral yaitu lingkungan yang tidak memberikan dorongan atau keyakinan dan mengamalkan agama, dan juga tidak melarang anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam (Uhibiyati, 1997).

Lingkungan sangatlah berpengaruh dalam perkembangan kepribadian, dan lingkungan pendidikan tersebut dikenal dengan istilah Tripusat Pendidikan. Tripusat Pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional, yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi “pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat/pemuda” (Fudyartanta 1990). Setiap pribadi manusia yang akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan tersebut. Pada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan ini disebut dengan Tripusat

Pendidikan. Tripusat Pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Ketiga pusat pendidikan sama-sama memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan dan pada dasarnya semua saling berkaitan dan saling kerjasama satu sama lain. Ketiganya secara tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat dalam praktik Pendidikan (Wiyani dan Barnawi, 2012). Kaitan ketiganya dapat dilihat dari:

1. Orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga.
2. Karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anak di rumah, dan akhirnya proses pendidikan diserahkan di sekolah.
3. Masyarakat akan menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilannya.

Melihat peran penting sebuah lingkungan pendidikan dalam mencetak peserta didik yang berkarakter, banyak sekali penelitian ataupun pembahasan yang ada sejak dahulu secara praktik hingga zaman sekarang, baik secara personal ahli pendidikan maupun lainnya. Di antara ulama yang memiliki perhatian adalah al-Qadhi Badruddin Ibnu Jama'ah merupakan seorang praktisi pendidikan yang berpengalaman mengajar di berbagai tempat dan di sejumlah wilayah pada masanya. Ibnu Jama'ah dalam pengantar kitabnya (n.d) menuturkan: *“Sesungguhnya di antara hal terpenting dari apa yang mesti disegerakan oleh orang yang berakal di masa keemasan ketika mudanya, dan mendorong jiwanya dalam meraih dan mengupayakannya adalah adab yang baik, dimana syariat dan akal bersaksi atas keutamaannya, dimana seluruh pandangan dan lisan menyepakati atas kebaikan ahlinya”*.

b. Riwayat Hidup Imam Ibnu Jama'ah

Beliau berkunyah Abu Abdillah, beliau adalah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'adillah bin Jama'ah bin Hazm bin Shakhr, dinasabkan kepada al-Kinani, dan bermadzhab Syafi'i, lebih banyak dikenal dengan nama Ibnu Jama'ah, dinisbatkan kepada nama tiga kakeknya yang

terdekat hingga sampai Malik Ibnu Kinany yaitu: Jama'ah bin Ali bin Jama'ah ibnu Hazm bin Shakhr bin Abdillah bin Jama'ah (Jama'ah, 1990).

Beliau lahir sabtu malam pada 4 *Rabī'ul Ākhir* 639H dan meninggal Senin malam 11 *Jumadal Ūla* 733H, umur beliau 94 tahun. Tumbuh di lingkungan berilmu, agamis, keluarga para Hakim, ayahnya adalah Hakim bernama Burhanuddin Ibnu Jama'ah meninggal 675H termasuk dari kalangan ahli ilmu, begitu pula kakeknya, belajar dan membaca al-Qur'an dari ayahnya, dan juga banyak memperdalam kitab-kitab matan dari ayahnya (Jama'ah, 2012).

Tidak hanya belajar dari ayahnya, ketika muda beliau belajar dari para syaikh di Hamat, di antaranya: Syaikh Syarifuddin Abdul Aziz al-Anshori meninggal 662H, Syaikh Ar-Ridlo bin Burhan meninggal 664H, Syaikh Rasyid al-Atthor meninggal 662H, At-Taaj bin al-Qasthalani meninggal 665H, At-Taqi Ibnu Abi Yusr meninggal 672H, dan selain mereka. Juga banyak mengambil ilmu dari Al-Qodhi Taqiyuddin Ibnu Razin meninggal 680H dan juga belajar Nahwu dari Al-Imam Ibnu Malik.

Pertama diangkat menjadi Hakim Al-Quds tahun 675H, kemudian tidak menjabat dan Kembali diangkat Hakim serta menjadi Khotib Al-Quds tahun 687H. Kemudian menjadi Hakim di Mesir tahun 690H, dan sekaligus menjadi Khotib di Jami' Al-Azhar, kemudian tidak menjabat pada tahun 693H, namun di tahun itu diangkat menjadi Hakim Syam, kemudian tidak menjabat sampai 696H.

Pada tahun 702H Kembali diangkat menjadi Hakim di Mesir sampai 710H kemudian tidak menjabat, lantas kembali diangkat pada tahun 711H sampai 727H. Sepanjang perjalanan menjadi Hakim tidaklah beliau memiliki sejarah atau kisah yang baik, benar dalam menentukan hukum, pribadi yang baik dan luhur.

Beliau mengajar di madrasah-madrasah yang terkenal di zamannya. Di Damaskus beliau mengajar di Madrasah *al-Qaimariyyah*, Madrasah *al-Ādiliyyah al-Kubro*, Madrasah *al-Shāmiyyah al-Barrāniyyah*, dll. Di Kairo, beliau mengajar di Madrasah *al-Ṣālihiyyah*, Madrasah *al-Nāṣiriyyah*, Madrasah *al-Kāmiliyyah*, *Jāmi' Ibnu Ṭūlūn*, *Jāmi' al-Hikam*, dll.

Karya ilmiah Imam Ibnu Jamaah yang terkenal di antaranya; *al-Manhal al-Rāwiyy*, *al-Fawa'id al-Lāiḥah Min Sūrat al-Fātiḥah*, *al-Tibyān li Muhimmat al-Qur'ān*, *al-Masālik fī 'Ulūm al-Manāsik*, *al-Najmu al-Lāmi' fī Sharḥ Jam'ial-Jawāmi'*, dll. Banyaknya karya ilmiah yang beliau

miliki, menunjukkan banyaknya disiplin ilmu yang beliau kuasai. Setelah perjalanan kehidupan beliau yang terpuji, kaya dengan faedah dan kebaikan, beliau meninggal pada malam Senin, 21 *Jumadal Ūla* 733H (Jama'ah, 2012), semoga Allah merahmati Imam Ibnu Jama'ah dan menerima segala bentuk amal kebbaikannya.

c. Lingkungan Pendidikan Perspektif Imam Ibnu Jama'ah

Berkaitan dengan lingkungan pendidikan, dalam *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Ādāb al-Ālim*, Imam Ibnu Jama'ah menekankan pembahasan:

1. Dalam Lingkungan Sekolah

a) Memilih Madrasah (Sekolah) yang paling baik untuk belajar

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah ini. Sekolah merupakan pusat perubahan baik perubahan cara berpikir maupun perubahan tingkah laku dari buruk kepada baik adalah cita-citanya. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mewariskan kesejahteraan, kebijaksanaan, keilmuan, dan keahlian tentang masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan pendidikan, bimbingan, latihan, pengajaran, serta arahan kepada peserta didik untuk membangkitkan potensi yang dimilikinya, tentu sangat mempengaruhi terhadap perkembangan peserta didik, maka hendaklah sebelum peserta didik melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka hendaklah memilih sekolah yang tepat dan benar.

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Raḍiyallāhu ‘anhū* bahwa *Rasūlullāh Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بَيْهَمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya: “Tidaklah seorang anak lahir melainkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tualah yang menyahudikannya, menasranikannya, dan yang memajusikannya,

sebagaimana binatang melahirkan anak yang selamat dari cacat, apakah kamu menganggap hidung, telinga, dan anggota binatang terpotong.” (HR. Muslim: 4803).

Hadits yang agung di atas, mengisyaratkan besarnya pengaruh aspek lingkungan eksternal, terutama kedua orang tua terhadap agama seseorang. Inilah yang diisyaratkan Imam Ibnu Bathal yang menjelaskan bahwa sesungguhnya ia dilahirkan dengan penciptaan dimana belum tampak padanya keimanan maupun kekufuran, akan tetapi ketika orang tuanya membawanya kepada agama orang tuanya maka tampak dari mereka apa yang dibawa orang tuanya apakah Yahudi atau Nasrani (Bathal, 2003).

Dalam kitab *Tadhkirah al-Sāmi‘ wa al-Mutakallim fī Ādāb al-‘Ālim*, Imam Ibnu Jama'ah (2012) menjelaskan, hendaknya mungkin memilih sebuah sekolah yang pemberi wakafnya lebih dekat kepada sikap *wara‘* (kehati-hatian) dan hal-hal yang tidak jelas halal haramnya, serta jauh dari bid'ah, yang mana besar kemungkinan menurut persangkaannya bahwa sekolah dan wakafnya berasal dari jalur yang halal. Begitu juga biaya operasionalnya (jika dia mengambilnya) berasal dari “harta” yang bersih, karena kewajiban untuk kehati-hatian dalam memilih tempat tinggal sama hukumnya sebagaimana memilih makanan, pakaian, dan yang lainnya.

Dari perkataan Ibnu Jama'ah tersebut, bisa kita ambil pelajaran, bahwa hendaknya peserta didik maupun orang tua peserta didik memilih sekolah-sekolah yang jelas pembiayaan biaya operasionalnya. Hal ini berkaitan dengan keberkahan ilmu yang akan didapat, karena tidaklah keberkahan akan datang kecuali dari perkara-perkara yang halal dan baik. Sebagaimana firman Allah yang memerintahkan untuk makan makanan yang halal, maka demikian juga dengan ilmu yang merupakan makanan rohani kita pun, harus berasal dari yang halal.

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”* (QS. Al-Baqarah: 172).

Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaaid>

b) Memilih guru yang memiliki sifat yang mulia

Salah satu elemen penting dalam lingkungan pendidikan sekolah adalah pendidik atau guru. Memohon pilihan terbaik dari Allah dalam mendapatkan guru. Seorang peserta didik harus cermat dan memohon pilihan yang terbaik kepada Allah tentang sosok yang akan ia ambil ilmunya, yang akan ia contoh akhlak dan adab. Jika memungkinkan hendaknya dia mengambil ilmu dari orang yang sempurna keahliannya (Maryono, 2020). Melalui tangan-tangan merekalah dapat lahir generasi penerus bangsa yang baik. Untuk melahirkan peserta didik yang memiliki karakter baik atau karakter luhur, seorang guru patut mencurahkan segala perhatian dan kemampuan yang dimiliki olehnya. Di sisi lain, seorang guru mesti menjadikan profesinya sebagai sarana ibadah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, sehingga muncul keikhlasan dalam dirinya untuk mendidik dan memberikan bimbingan kepada siswa-siswinya secara totalitas.

Di sisi lain, memberikan kesadaran bahwa pekerjaan guru merupakan profesi mulia. Profesi ini tidak sekedar diperuntukkan bagi diri sendiri, tetapi diperuntukkan pula bagi kepentingan orang banyak, bahkan bagi agama, bangsa dan negara. Guru yang ikhlas akan selalu terpanggil jiwanya untuk memberikan yang terbaik kepada setiap anak didiknya dan tidak merasa khawatir terhadap rezeki yang didapatkan serta meyakini bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik atas segala kebaikan yang diberikan kepada murid-muridnya. Seorang guru yang ikhlas dalam mengajar, tidak pernah mengharapkan untaian terima kasih dari murid-muridnya. Karena setiap hal yang diberikan kepada murid-muridnya dilakukan untuk mengharapkan ridha dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dengan demikian lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat guru-guru terbaik dan ikhlas dalam mendidik para siswa-siswinya merupakan salah satu sarana efektif atau sarana lanjutan dalam pendidikan Islam. Guru-guru yang melakukan pekerjaan tanpa meminta untaian terima kasih para siswa-siswinya adalah para pejuang ulung yang telah mendermakan dirinya bagi kepentingan khalayak. Maju dan mundurnya lingkungan pendidikan sekolah tergantung dari guru-guru yang ada di dalamnya.

Imam Ibnu Jama'ah lebih menekankan dengan memilih sekolah dengan guru-guru yang terbaik, guru-guru tersebut akan menjadi teladan bagi peserta, baik dalam beribadah,

berakhlak, berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Sebagaimana perkataan para ulama, bahwa di antara adab dan syarat yang paling penting dalam hal ini adalah mengetahui sumber pengambilan ilmu yang benar dan memahami siapa yang pantas dijadikan sebagai rujukan dan guru dalam menimba ilmu agama (Jama'ah, 2012).

Dari Abu Hurairah *Radīyallāhu ‘anhu* bahwa *Rasūlullah Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي أَنْاسٌ يَحْدِثُونَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ . فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Artinya: “Akan ada di akhir zaman dari umatku, orang-orang yang membawakan *hadits* yang tidak pernah kalian dengar sebelumnya, juga belum pernah didengar oleh ayah-ayah dan kakek moyang kalian. Maka waspadailah... waspadailah.” (HR. Muslim).

Di antara sifat-sifat guru yang Imam Ibnu Jama'ah sebutkan adalah: sifat kepemimpinan, keutamaan, agama, kecerdasan, wibawa, kemuliaan, kelurusan sikap, cinta kepada orang-orang yang mulia, simpati kepada ‘orang-orang lemah’, mendekatkan orang-orang yang semangat mencari ilmu, menjauhkan orang-orang yang suka ‘main-main, berlaku adil kepada para peneliti ilmu, semangat memberi manfaat, selalu memberi faedah (Jama'ah, 2012).

Allah telah memberikan petunjuk dalam Al-Quran, tentang cara memilih guru yang baik, Allah *Subhānahu wa Ta’āla* berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Artinya: “Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam.” (QS. An-Nisa: 140).

Ibrahim An-Nakha'i *rahimahullāh* mengatakan:

كَانُوا إِذَا أَتَوْا الرَّجُلَ لِيَأْخُذُوا عَنْهُ، نَظَرُوا إِلَى هَدْيِهِ، وَإِلَى سَمْتِهِ، وَ صَلَاتِهِ، ثُمَّ أَخَذُوا عَنْهُ

Artinya: “Para salaf dahulu jika mendatangi seseorang untuk diambil ilmunya, mereka memperhatikan dulu bagaimana aqidahnya, bagaimana akhlaknya, bagaimana shalatnya, baru setelah itu mereka mengambil ilmu darinya.” (Diriwayatkan oleh *Ad-Dārimi* dalam Sunannya).

Dari penjelasan beliau di atas, secara garis besar ada 3 kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih guru atau mengambil ilmu dari seseorang:

- 1) Aqidahnya benar, sesuai dengan akidah *Rasūlullah Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabatnya.
- 2) Ilmunya mapan, bukan orang jahil atau ruwaibidhah. Diantara cerminannya adalah cara shalatnya benar, sesuai sunnah *Rasūlullah Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.
- 3) Akhlaknya baik.

c) Bersikap hati-hati untuk menjaga situasi dan kondisi sekolah

Tempat Pendidikan atau Sekolah adalah tempat untuk mendidik anak didik agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia. Dalam hubungan dengan kondisi sekolah, tentunya semua warga sekolah baik peserta didik, para pendidik, para staf sekolah mempunyai kewajiban untuk menjaga kondisi sekolah agar selalu kondusif dalam proses pembelajaran.

Dalam masalah ini, Imam Ibnu Jama’ah menjelaskan tentang kewajiban menjaga kondisi sekolah. Beliau mengatakan: “Jika asramanya ada di dalam masjid, atau di tempat berkumpulnya orang banyak dan jalan yang dia lalui adalah tikar-tikar masjid dan karpet-karpet nya, maka dia harus hati-hati ketika naik ke asramanya supaya tidak ada yang jatuh sedikitpun dari kedua sandalnya. Tidak menghadapkan sisi bawah dua sandalnya ke arah kiblat, tidak juga ke arah wajah manusia, tidak juga kearah pakaiannya, akan tetapi

diarahkan ke sisi bawah sandalnya yang lain, setelah dia kibaskan kedua sandal tersebut (sehingga tanah yang menempel di sandalnya hilang)” (Jama’ah, 2012).

Allah *Subhānahu wa Ta’āla* berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka yang diridhai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan mengganti (keadaan) mereka sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”* (QS. An-Nur: 55).

Dalam ayat diatas, dijelaskan bahwa keamanan dikumandangkan setiap individu, masyarakat, dan negara. Sebab, kehidupan mereka tidak akan normal, kecuali dengan terciptanya stabilitas keamanan. Termasuk dalam hal ini adalah keamanan lingkungan sekolah, yang akan mendukung proses kelancaran dan pembelajaran di sekolah.

d) Memperhatikan hak jalan sekolah

Sebagaimana hal yang lainnya yang mempunyai hak, jalan juga mempunyai hak. Di antara hak jalan yang dijelaskan dalam sebuah hadits, dari Abu Sa’id Al-Khudri *Raḍiyallāhu ‘anhū* berkata, bahwa *Rasūlullah Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ)), فَقَالُوا: مَا لَنَا بُدٌّ إِنْهَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا، قَالَ: ((فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا)), قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ، قَالَ: ((غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ)).

Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

Artinya: “*“Janganlah kalian duduk-duduk di (tepi) jalanan,” mereka (para sahabat) berkata, “Sesungguhnya kami perlu duduk-duduk untuk berbincang-bincang.” Beliau berkata, “Jika kalian tidak bisa melainkan harus duduk-duduk, maka berilah hak jalan tersebut,” mereka bertanya, “Apa hak jalan tersebut, wahai Rasūlullah?” Beliau menjawab, “Menundukkan (membatasi) pandangan, tidak mengganggu (menyakiti orang), menjawab salam, memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar”.*

Itulah alasan kenapa *Rasūlullah Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* melarang mereka duduk-duduk di tepi jalanan atau semisalnya.

Dalam hal ini, Imam Ibnu Jama’ah menjelaskan bahwa hendaknya peserta didik tidak menjadikan pintu sekolah sebagai tempat duduk, semaksimal mungkin jangan sampai duduk disitu, kecuali karena keperluan atau sangat jarang melakukannya, karena sedang ada masalah yang menyempitkan hatinya.

Tidak juga duduk-duduk di ‘lorong’ jalan, karena duduk-duduk di pinggir jalan (nongkrong) tidak diperbolehkan kecuali ada keperluan dan seperti ini (duduk-duduk di lorong) termasuk dalam larangan di atas atau termasuk dalam maknanya. Terlebih jika orang lain malu kepadanya atau orang yang bisa tertuduh dengan tuduhan tidak baik atau suka ‘main-main’.

Karena kemungkinan tempat tersebut dilewati seorang yang alim dengan membawa makanan dan keperluannya, sehingga terkadang dia malu kepada orang yang duduk atau harus memberi salam kepada mereka (yang duduk-duduk di lorong) sehingga memberatkan sang alim (Jama’ah, 2012).

Tidak sering jalan-jalan di halaman sekolah, tanpa ada keperluan untuk istirahat (dari kepenatan), olahraga atau karena menunggu seseorang. Meminimalkan keluar masuk gerbang sekolah jika memungkinkan dengan memberi salam kepada siapa saja yang ada di depan pintu ketika melewatinya.

Dari penjelasan beliau di atas, bisa kita ambil pelajaran bahwa hendaknya peserta didik memberikan hak jalan, yaitu tidak melakukan hal-hal yang bisa mengganggu orang

lain ketika melewati jalan, tidak terlalu sering berada di jalan tanpa ada kebutuhan yang mendesak.

e) Semangat datang ke majelis di awal waktu.

Imam Ibnu Jama'ah mengatakan (Jama'ah, 2012), “Hadir lebih awal dari sang guru ketika menghadiri majelis ilmu, dan jangan sampai terlambat setelah guru dan murid-murid yang lain masuk, sehingga membebani mereka untuk berdiri dan menjawab salam, bisa jadi diantara mereka ada yang sedang ada udzur (sakit) sehingga ia merasa kurang nyaman terhadap yang terlambat tersebut dan dia tidak mengetahui udzurnya.”

Seorang salaf berkata: “Salah satu adab terhadap guru adalah mereka yang menunggu guru dan bukan guru yang menunggu mereka”. Duduk dengan posisi terbaik, serta menjaga sikap ketika mendengar pelajaran, ketika menyebutkan sesuatu, ketika menjawab pertanyaan guru, ketika berbicara dan ketika mengajak bicara gurunya.

Tidak berbicara tentang suatu masalah ketika sang guru mulai membicarakan masalah yang lain. Tidak berbicara tentang sesuatu sampai dia mempertimbangkan manfaat dan situasi maupun kondisinya. Menghindari perdebatan dan sifat ‘ingin mengalahkan yang lain’ ketika membahas suatu masalah. Jika jiwanya ‘berontak’ ingin melakukannya maka dia ‘kekang’ jiwanya dengan ‘pengekang’ diam, sabar, dan tunduk.

ليس منا من لم يجل كبيرنا ويرحم صغيرنا ويعرف لعالمنا حقه

Artinya: “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama” (Riwayat Ahmad dan *al-Albāni* dalam *Ṣhahīh Al-Jāmi’*).

Setiap yang menghadiri pelajaran harus berusaha keras untuk membersihkan hatinya terhadap temannya mengosongkan hatinya dari rasa dengki, serta jangan sampai dia bangun dari majelis dalam keadaan rasa dengki di hatinya sekecil apapun.

Dari uraian diatas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan sekolah yang bisa diterapkan adalah hendaknya peserta didik dalam memilih sekolah yang menjadi tempat dimana ia menimba ilmu

adalah sekolah dengan biaya operasional yang jelas kehalalannya, sekolah dengan guru-guru yang berkompeten baik dari sisi keilmuan dan akhlaknya, menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, diantaranya: menjaga kondisi dan keamanan sekolah, memperhatikan hak-hak jalan di sekolah dan berusaha selalu datang lebih awal di sekolah sebelum pembelajaran dimulai.

2. Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat pun mempunyai peranan penting dan tanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan. Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah diikat oleh pengalaman yang sama dan hidup sesuai dengan tradisi dan adat yang telah disepakati bersama.

Dalam masyarakat seseorang diajarkan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Norma ini dapat dijadikan sebagai tempat belajar pada setiap orang, baik oleh orang dewasa, khususnya bagi anak-anak. Bila di masyarakat adat dan tradisi yang dibangun adalah baik, maka hal itu pasti memiliki pengaruh signifikan dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Misalnya, perilaku untuk berlaku sopan, menghormati dan menghargai, toleransi dan berbagai perilaku baik lainnya.

Di antara hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Jama'ah adalah:

a) Tidak terlalu sibuk dengan bergaul dan berinteraksi

Imam Ibnu Jama'ah, menjelaskan bahwa hendaklah seorang peserta didik di dalam madrasah tidak terlalu sibuk dengan interaksi maupun pergaulan serta tidak tersibukkan dengan urusan harta dan perutnya, akan tetapi dia fokus dengan urusannya, belajarnya, serta dengan maksud dari didirikannya sekolah tersebut. Memutus segala bentuk interaksi (yang berlebihan) karena hal itu dapat merusak kesempatan yang ia miliki saat ini maupun di waktu yang akan datang. Hendaknya dia 'menuntut' dirinya setiap hari untuk bisa mengambil manfaat dari ilmu yang baru, senantiasa mengintrospeksi dirinya atas apa yang sudah didupakannya, karena sesungguhnya sekolah dan wakaf-wakafnya itu tidak didirikan hanya untuk sekedar tempat tinggal atau interaksi. Dan juga untuk ibadah saja seperti: sholat dan puasa. Akan tetapi, sekolah didirikan untuk membantu

mendapatkan ilmu dan fokus belajar, serta melepaskan diri dari belenggu kesibukan-kesibukan di tempat tinggal, keluarga, maupun kerabat. Seseorang yang berakal mengetahui bahwa hari-harinya yang paling diberkahi adalah hari dia bertambah keutamaan dan ilmunya dan menghasilkan kesusahan serta kegundahan terhadap musuhnya, baik dari golongan jin maupun manusia (Jama'ah, 2012).

Rasūlullah Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

Artinya: “Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah).

b) Memuliakan saudara-saudaranya sesama pencari ilmu dan menyayangi mereka

Islam adalah agama kasih sayang dan mengajarkan untuk memperhatikan hak terhadap sesama. *Rasūlullah* memberikan bimbingan dalam etika bergaul, dalam sabda beliau *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: “bertakwalah engkau kepada Allah dimanapun berada, dan perbuatan buruk itu hendaknya diikuti dengan perbuatan baik yang bisa menghapus dosanya, dan pergaulilah orang-orang dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi, *al-Albāni* dalam *Ṣhahīh Al-Jāmi‘*).

Di antara faedah hadits di atas (yang berhubungan dengan pergaulan), hendaklah kita bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik dan memperhatikan hak-hak mereka dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - - حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَوِّتْهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدُّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Dari Abu Hurairah Raḍiyallāhu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasūlullah Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hak muslim kepada muslim yang lain ada enam.” Beliau Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, ”(1) Apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam kepadanya; (2) apabila engkau diundang, penuhilah undangannya; (3) apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya; (4) apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan ‘alhamdulillah’), doakanlah dia (dengan mengucapkan ‘yarhamukallah’); (5) apabila dia sakit, jenguklah dia; dan (6) apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman).”(HR. Muslim).

Dalam hubungannya dengan lingkungan masyarakat, Imam Ibnu Jama’ah menjelaskan, hendaknya para peserta didik memuliakan para penghuni sekolah yang tinggal di dalamnya dengan menyebarkan salam kepada mereka, memperlihatkan kecintaan serta kasih sayang, memperhatikan hak tetangga untuk mereka, hak pertemanan dan hak persaudaraan karena agama, serta karena satu ‘profesi’, karena semua mereka adalah ilmu, pembawa ilmu dan para pencari ilmu. Tidak mengingat-mengingat keburukan mereka dan memaafkan ketergelinciran (kesalahan) mereka, menutupi kekurangan-kekurangan mereka, berterima kasih kepada orang-orang yang baik diantara mereka dan memaafkan orang-orang yang buruk diantara mereka (Jama’ah, 2012).

c) Memilih teman yang paling baik, ilmu dan agamanya.

Imam Ibnu Jama’ah mengatakan, Semaksimal mungkin memilih teman yang paling baik keadaannya, yang paling semangat belajar, yang paling baik tabiatnya, dan yang paling menjaga kehormatannya, supaya dia menjadi penolongnya dan perkara yang sedang dia geluti (mencari ilmu).

Hendaknya seorang alim tidak memasukkan ke dalam rumahnya siapa saja yang pada dirinya terdapat keraguan atau pada jiwanya terdapat kejelekan atau orang yang buruk agamanya, dan dia pun tidak masuk ke dalam rumah orang-orang yang pada dirinya terdapat keraguan dan buruk agamanya.

Juga tidak memasukkan ke dalam lingkungan sekolah, orang yang tidak disukai penghuni sekolah tersebut, yang suka menceritakan kekurangan penghuni rumah atau yang suka mengadu domba mereka, membuat permusuhan diantara mereka atau menyibukkan mereka dari fokus belajar dan tidak berinteraksi (secara berlebihan) di lingkungan sekolah selain penghuninya (Jama'ah, 2012).

Dari perkataan Imam Ibnu Jama'ah diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa hendaklah dalam bergaul seorang peserta didik memilih teman yang baik baik dari segi ilmu agamanya, akhlaknya, tabiatnya. Islam mengajarkan untuk bergaul dengan teman-teman yang baik. Allah menjelaskan bahwa memiliki hubungan pertemanan di dunia menjadi sangat penting, karena menjadi salah satu langkah dan ikhtiar yang seharusnya dilakukan dalam rangka mempersiapkan kehidupan di akhirat. Ketika masih di dunia dan salah dalam memilih teman yang justru mengajak pada keburukan dan semakin menjauhkan diri dari Allah, maka hanya akan menjadikan penyesalan di akhirat nanti. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَالَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا. يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا. لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا.

Artinya: “Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit kedua tangannya, seraya berkata: “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul”. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia. (QS. Al-Furqan: 27-29).

Dari Abu Hurairah *Raḍiyallāhu ‘anhu*, *Rasūlullah Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ؛ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِلُ

Artinya: “Keadaan agama seseorang dilihat dari keadaan agama teman dekatnya. Maka hendaklah kalian lihat siapa teman dekatnya.” (*al-Albāni Ṣhahīh* Tirmidzi).

Dalam hadits ini Nabi *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan untuk selektif dalam memilih teman dekat. Karena teman dekat akan mempengaruhi keadaan agama seseorang. Padahal teman dekat, sebagaimana kita ketahui, tidak selalu berbicara masalah agama. Terkadang bicara masalah dunia, terkadang bicara masalah agama. *Rasūlullah* bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ يَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُخْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ تَوْبَكَ أَوْ يَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang buruk.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Terkadang sedikit banyak dapat menilai kebaikan seseorang dengan melihat pergaulan antar sesama temannya, karena kebaikan seseorang memberikan pengaruh baik lingkungan sekitarnya. Begitupun sebaliknya, keburukan seseorang juga bisa memberikan pengaruh buruk terhadap lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, seorang muslim harus senantiasa berusaha untuk bergaul dengan orang baik dan orang shalih, dengan harapan kebaikan itu akan mempengaruhi dirinya.

d) Menjaga pandangan mata

Imam Ibnu Jama'ah mengatakan, hendaklah Tidak melihat-lihat ke dalam rumah seorang pun dari 'celah-celah' pintu rumah dan yang semisalnya ketika dia melewatinya dan tidak boleh menoleh ke arah rumah tersebut ketika pintunya terbuka, apabila hendak mengucapkan salam maka ucapkan salam sambil berjalan tanpa menoleh.

Tidak mengangkat suaranya dengan suara keras, ketika mengulang-ngulang pelajaran, atau ketika memanggil seseorang atau ketika membahas suatu masalah. Tidak mengganggu orang lain dengan suaranya akan tetapi dia rendahkan suaranya serendah mungkin, terlebih lagi ketika ada orang-orang sholat di dekatnya atau ketika sedang berlangsung pelajaran. Menjauhi segala sesuatu yang membuat dirinya dicela, misalnya: makan sambil berjalan, terlalu banyak berbicara dengan pembicaraan yang tidak serius, sangat mudah bercanda, terlalu banyak 'gaya', serta tertawa sangat keras dan terbahak-bahak (Jama'ah, 2012).

Tentang menundukkan (menahan pandangan), Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ. وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ.....

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya ...”(QS. An-Nur: 30-31).

Menundukkan pandangan mata merupakan dasar dan sarana untuk menjaga kemaluan. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah *Subhānahu wa Ta'āla* terlebih dulu menyebutkan perintah untuk menahan pandangan mata daripada perintah untuk menjaga kemaluan. Jika seseorang mengumbar pandangan matanya, maka dia telah mengumbar syahwat hatinya. Sehingga mata pun bisa berbuat durhaka karena memandang, dan itulah zina mata. *Rasūlullah Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزَّيْنَةِ، مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَالْعَيْنَانِ زَيْنَاهُمَا النَّظَرُ، وَالْأُذُنَانِ زَيْنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زَيْنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْيَدُ زَيْنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرِّجْلُ زَيْنَاهَا الْخُطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَتَّى، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيَكْذِبُهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah menetapkan atas diri anak keturunan Adam bagiannya dari zina. Dia mengetahui yang demikian tanpa dipungkiri. Mata bisa berzina, dan zinanya adalah pandangan (yang diharamkan). Zina kedua telinga adalah mendengar (yang diharamkan). Lidah (lisan) bisa berzina, dan zinanya adalah perkataan (yang diharamkan). Tangan bisa berzina, dan zinanya adalah memegang (yang diharamkan). Kaki bisa berzina, dan zinanya adalah ayunan langkah (ke tempat yang haram). Hati itu bisa berkeinginan dan berangan-angan. Sedangkan kemaluan membenarkan yang demikian itu atau mendustakannya.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari penjelasan di atas, nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat kita ambil berkaitan dengan lingkungan masyarakat (teman), adalah hendaklah memilih teman yang baik baik dari segi agama dan akhlaknya, membatasi diri dalam pergaulan yang baik, menyayangi teman dengan menyebarkan salam dan memaafkan kesalahan mereka, menjaga pandangan dari perkara-perkara yang buruk.

Lingkungan pendidikan merupakan bagian penting dalam pendidikan yang akan mendukung tercapainya tujuan Pendidikan. Dalam konsep lingkungan Pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Jama’ah, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan konsep lingkungan Pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, misalnya Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan tri pusat Pendidikan. Dalam tri pusat Pendidikan dijelaskan bahwa ada 3 lingkungan yang mempengaruhi proses Pendidikan seorang peserta didik, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah, Masyarakat. Adapun dalam konsep Pendidikan menurut imam Ibnu Jama’ah perspektif kitab *Tadhkirah al-Sāmi‘ wa al-Mutakallim fi Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, hanya ada dua jenis lingkungan Pendidikan, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan Masyarakat. Adapun lingkungan keluarga tidak dijelaskan secara jelas, akan tetapi peran keluarga dijelaskan secara implisit dalam pembahasan lingkungan sekolah, yaitu dalam memilihkan sekolah yang tepat bagi peserta didik. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, tentunya adalah sekolah yang terbaik yang mempunyai visi

dan misi yang jelas, sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Imam Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa hendaknya peserta didik maupun orang tua peserta didik memilih sekolah-sekolah yang jelas pembiayaan biaya operasionalnya. Hal ini berkaitan dengan keberkahan ilmu yang akan didapat, karena tidaklah keberkahan akan datang kecuali dari perkara-perkara yang halal dan baik.

Konsep lingkungan Pendidikan yang beliau kemukakan Imam Ibnu Jama'ah memang lebih menekankan pada konsep Pendidikan karakter. Ibnu Jama'ah lebih mengedepankan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam dua macam lingkungan Pendidikan tersebut. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh (Roziqin & Ella, 2019) bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang didalamnya mengandung pergaulan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis. Nilai-nilai etis inilah yang disebut nilai-nilai karakter yang hendaknya dimiliki oleh peserta didik di lingkungan manapun dia berada. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai (Subianto, 2013). Demikian pula di lingkungan Masyarakat, Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap masyarakat, dimanapun berada pasti punya karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain (Subianto, 2013). Adapun nilai-nilai karakter yang harus dimiliki seorang peserta didik ketika berada dalam lingkungan masyarakat erat kaitannya dengan norma agama dan adab bermuamalah terhadap sesama, sesuai apa yang dicontohkan Rasul.

SIMPULAN

Lingkungan pendidikan yang dimaksud Ibnu Jama'ah terdapat dua, yaitu pertama Lingkungan Sekolah mencakup; a) Memilih madrasah (sekolah) yang paling baik untuk belajar, b) Memilih guru yang memiliki sifat yang mulia, c) Bersikap hati-hati untuk menjaga situasi dan kondisi sekolah, d)

Memperhatikan hak jalan sekolah, e) Semangat datang ke majelis di awal waktu. Adapun yang kedua Lingkungan Masyarakat mencakup; a) Tidak terlalu sibuk dengan bergaul dan berinteraksi, b) Memuliakan saudara-saudaranya sesama pencari ilmu dan menyayangi mereka, c) Memilih teman yang paling baik ilmu dan agamanya, d) Menjaga pandangan mata.

Menurut Ibnu Jama'ah, dalam lingkungan sekolah hendaknya sebelum peserta didik belajar di suatu sekolah, memilih madrasah dengan melihat kualitas gurunya apakah ia pemilik keutamaan, beragama dan cerdas, berakhlak mulia, memuliakan orang-orang yang memiliki keutamaan, dan menyayangi orang-orang yang lemah, memilih sekolah dengan melihat pendirinya, biaya operasionalnya, guru terbaik yang mengajar di dalamnya, yang akan mendukung keberhasilan meraih ilmu dan keberkahannya, serta kelurusan manhajnya. Ibnu Jama'ah pun dalam pembahasan adab dengan madrasah dan asrama, menekankan pentingnya memilih tempat tinggal dan tempat belajar yang sesuai, kondusif mendukung keberhasilan meraih ilmu dan keberkahannya, serta kelurusan manhajnya.

Dalam hubungannya dengan lingkungan masyarakat, Imam Ibnu Jama'ah lebih menekankan pada lingkungan pergaulan, yaitu bagaimana pergaulan dengan teman. Dalam konteks memilih teman, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya teman yang shalih, ahli berbuat kebaikan dan sedikit keburukannya, karena seseorang dan teman yang baik akan saling menasihati dalam kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi II, Cetakan Kesembilan)*. Rineka Cipta.
- Azizah, I. R. (2017). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Jamaah (Telaah Terhadap Kitab Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-Ālim). (Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Bathal (al), I., & Khalaf., A., K., (2003). *Sharh Shahīh al-Bukhārī*. Maktabah al-Rusyd.
- Budiyanto, M. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Ombak.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fudyartanta. (1990). *Buku Ketamansiswaan*. Ar-Ruzz Media.
- Husna, L. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Kitāb Ta'lim al-Muta'allim Ṭāriq al-Ta'allum karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji. (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).

- Jamā'ah (al), B. (1990). *Kashfu al-Ma'āni fī al-Mutashābih min al-Matsāni* (Cet. 1). Jamī'ah al-Dirāsah al-Islāmiyyah.
- Jamā'ah (al), B. (2012). *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-'Ālim*. Dar Al-Bashaer.
- Jamā'ah (al), B. *al-Tadhkirah*. Jamī'ah al-Dirāsah al-Islāmiyyah.
- Maryono, M. (2019). Karakteristik Pendidik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah: (Studi Kitab Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-'Ālim karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah). *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 9 (2), 78-91.
<https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol9.Iss2.59>
- Maryono, M. (2020). Karakteristik Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah: Studi Kitab Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-'Ālim karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 10 (2), 42-54.
<https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol10.Iss2.144>
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Bogor Indonesia.
- Muslich. (2014). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Quantum Pers.
- Riyadi, D. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Belajar.
- Roin, M. K. (2016). Etika Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Dalam Kitab Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-'Ālim. (Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga).
- Roziqin, M. K., & Ella, N. (2019). Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 4(1).
<https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.368>
- Saebani, B. A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saeful, A., & Lafendry, F. (2021). Lingkungan Pendidikan Dalam Islam. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i1.246>
- Shamsuddin, (al), A. A. (1990). *al-Fiqr al-Tarbawi 'Inda Ibn Jamā'ah*.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
<http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Surya, M. (2014). *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasinya*. Alfabeta.

Uhbiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiyani N.A., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.